



Teologi Kehadiran Kristus di Dunia Digital

Selumiel Takaliuang

Institut Injil Indonesia, semmytakaliuang@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 18 Mei 2026

Direvisi: 23 Mei 2026

Disetujui: 23 Mei 2026

Dipublikasi: 23 Mei 2026

Kata Kunci:

Kehadiran Allah,
inkarnasi,
pneumatologi,
eklesiologi,
ruang digital

Keywords:

*The presence of God,
incarnation,
pneumatology,
ecclesiology,
digital space*

ABSTRAK

Transformasi besar-besaran praktik keagamaan dari format analog ke digital telah memunculkan diskursus teologis yang signifikan mengenai pengalaman iman kontemporer. Perkembangan ini menantang pemahaman tradisional terkait kehadiran Kristus yang selama ini diasosiasikan dengan interaksi komunal fisik. Penelitian ini mengadopsi metode penelitian kepustakaan (*library research*) melalui pengumpulan data dan analisis sistematis terhadap literatur yang relevan dalam lensa Pneumatologi dan Eklesiologi serta penerapan teori Kesadaran Sosial. Temuan utama mengindikasikan bahwa ruang digital mampu memberikan aspek afektif dan kohesif bagi jemaat; serta pentingnya ruang digital berfungsi sebagai pendukung, bukan pengalih, dalam merealisasikan kehadiran Kristus. Kehadiran Kristus juga dapat dialami melalui layanan konseling dan pelayanan pelepasan berbasis digital dalam konteks gereja sebagai tubuh Kristus.

ABSTRACT

The massive transformation of religious practices from analog to digital formats has given rise to significant theological discourse on contemporary faith experiences. This development challenges traditional understandings of Christ's presence, which has been associated with physical communal interactions. This study adopts a library research method through data collection and systematic analysis of relevant literature in Pneumatology and Ecclesiology, as well as the application of Social Consciousness theory. Key findings indicate that digital spaces can provide affective and cohesive aspects for congregations; and the importance of digital spaces functioning as a support, not a distraction, in realizing Christ's presence. Christ's presence can also be experienced through digital-based counseling and deliverance services within the context of the church as the body of Christ.

PENDAHULUAN

Pergeseran masif praktik keagamaan dari ranah analog menuju ke ranah digital telah menghasilkan diskursus teologis fundamental mengenai pengalaman iman kontemporer. Fenomena ini secara khusus menantang konsepsi tradisional tentang kehadiran Kristus, yang secara historis terikat erat dengan persekutuan komunal secara fisik sejak kehadiran Tuhan Yesus secara fisik di dunia hingga awal gereja mula-mula. Di dalam era pasca pandemi, gereja perlu menyesuaikan diri dengan kultur digital, seperti gereja model online dan juga model hibrida (Nole, 2023).

Ketika interaksi jemaat dimediasi oleh layar, muncul pertanyaan krusial mengenai bagaimana kehadiran ilahi yang bersifat imanen dan relasional dapat dirasakan secara otentik. Transformasi ini tidak hanya mengubah medium peribadatan, tetapi juga berpotensi

merekonfigurasi makna persekutuan (*koinonia*) dan teologi inkarnasi dalam praktik kehidupan bergereja di era digital yang semakin dominan (Hutahaean dkk., 2020).

Meskipun diskursus mengenai gereja digital berkembang pesat, sebagian besar masih berfokus pada aspek praktis dan teologis normatif. Penelitian ini akan membahas tentang aspek teologis dari Inkarnasi Kristus, hubungannya dengan Roh Kudus dan Gereja, namun untuk melihat celah kekosongan pemahaman empiris mengenai pengalaman subjektif jemaat penelitian ini mengadopsi Teori Kehadiran Sosial. Teori ini menyediakan lensa ilmiah untuk mengukur tingkat kedekatan psikologis dan keintiman yang dirasakan individu dalam interaksi termediasi. Dengan demikian, kualitas kehadiran sosial dalam persekutuan virtual dapat dianalisis sebagai anteseden psikologis yang berpotensi membentuk atau menghambat persepsi jemaat terhadap kehadiran Kristus yang otentik. (Irawan, 2018)

Inkarnasi Kristus merupakan salah satu doktrin sentral dalam teologi Kristen yang menegaskan bahwa Allah yang transenden rela merendahkan diri dan hadir secara nyata di tengah-tengah manusia melalui kelahiran Yesus Kristus sekitar dua ribu tahun yang lalu. Konsep inkarnasi ini bukan sekadar peristiwa historis, melainkan juga pernyataan diri Allah yang memungkinkan manusia mengenal dan berelasi dengan-Nya secara langsung. Dalam doktrin ini, Allah mengambil rupa manusia tanpa meninggalkan keilahian-Nya, sehingga Yesus Kristus tetaplah Allah yang berinkarnasi demi mewujudkan karya keselamatan bagi umat manusia.

KAJIAN LITERATUR

Inkarnasi Kristus

Doktrin inkarnasi, yang berarti *enfleshment*, diambil dari teks Alkitab yang menyoroti keilahian dan kemanusiaan Yesus Kristus. Doktrin ini telah diafirmasi oleh konsili Nicaea (325 M) dan Chalcedon (451 M), yang menegaskan bahwa Yesus adalah pribadi kedua dari Tritunggal, memerintah dari kekekalan sebagai Allah yang ditinggikan dalam kemuliaan, namun kemudian merendahkan diri-Nya dan masuk ke dalam sejarah sebagai manusia. Inkarnasi menjadi “jalan” yang dipilih Allah untuk menghadirkan keselamatan, di mana Allah yang transenden menjadi imanen, hadir di tengah-tengah manusia (Yoh. 1:14). Sebagai pribadi kedua dari Trinitas, Yesus Kristus memerintah dari kekekalan sebagai Allah yang ditinggikan di dalam kemuliaan. Dia kemudian merendahkan diri-Nya dan masuk ke dalam sejarah sebagai manusia untuk menjadi sama seperti kita, itulah inkarnasi (Piper & Taylor, 2014, p. 139).

Kristus adalah wujud inkarnasi Allah menjadi manusia dalam kelahirannya kurang lebih 2000 tahun yang lalu. Konsep inkarnasi Allah menjadi manusia mendapat sanggahan kuat dari pengaruh *Gnostic redeemer myth*. (Wolfhart Pannenberg, 1964) Doktrin inkarnasi berarti *enfleshment* diambil dari teks Alkitab tentang ilahi dan kemanusiaan Yesus Kristus. Doktrin ini sendiri diafirmasi oleh konsili Nicaean (AD 325) dan Chalcedonian (AD 451). (Wolfhart Pannenberg, 1964) Inkarnasi Allah Anak menjadi manusia tidak meninggalkan sisi keilahian-Nya. Di dalam wujud manusia, Yesus tetaplah Allah dalam kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Putra Tunggal Bapa. Inkarnasi adalah “jalan” yang dipilih Allah untuk mewujudkan karya keselamatan bagi manusia. Inkarnasi adalah pernyataan diri Allah yang transenden menjadi imanen (Jatmiko, 2020)

Fondasi Kekristenan didasarkan kepada doktrin Tritunggal dan doktrin akan inkarnasi Kristus. Seseorang tidak dapat disebut orang Kristen jikalau tidak menerima kebenaran ini, bahwa Allah yang Esa dalam tiga pribadi, Bapa, Anak dan Roh Kudus telah menyatakan dirinya dalam pribadi Kristus, yaitu Firman yang telah menjadi manusia dan diam di antara kita (Lloyd-Jones, 1996, p. 256).

Yesus menyatakan kehadiran-Nya ketika dua tiga orang berkumpul (Mat. 18:20) dan Sproul mengemukakan bahwa berkenaan dengan natur kemanusiaan-Nya, Kristus tidak lagi hadir di tengah-tengah kita. Namun, berkenaan dengan natur ilahi-Nya, Kristus tidak pernah absen dari tengah-tengah kita (Sproul, 2002). Pernyataan Allah di dalam pribadi dan peristiwa Yesus Kristus adalah unik, Perjanjian Baru menampilkan Yesus Kristus sebagai seorang nabi dan orang berhikmat, sebagai Musa dan Elia yang baru, dan sebagai pelihat apokaliptik; namun juga melampaui semua pola dasar yang ada dengan menampilkan Dia sebagai inkarnasi Hikmat sendiri, yang melalui-Nya segala sesuatu diciptakan, sebagai Logos yang adalah Allah (Leo D. Lefebure, 2003).

Inkarnasi membangun hubungan antara Kristus, para rasul, dan gereja, berkenaan dengan wahyu. Kristus sekaligus adalah Allah pewahyu dan Allah yang diwahyukan, jalan dan tanda wahyu, respons terhadap wahyu. Eugene A Nida mengungkapkan statement yang menarik bahwa *revelation is incarnational* (Rene Latourelle, 1966). Semua komunikasi ilahi adalah inkarnasional. Lebih lanjut ia menyatakan *for it comes not only in words, but in life. Even if a truth is given only in words, it has no real validity until it has been translated into life* (Eugene A. Nida, 1990). Kehadiran Allah dalam kemahakuasaan-Nya menunjukkan Allah di atas semua. Umat Tuhan tidak dapat datang menghampiri Allah dalam kemahakuasaan-Nya, maka inisiatif Allah untuk hadir berinkarnasi kepada manusia merupakan cara Allah agar manusia dapat mengenal-Nya melalui inkarnasi Anak Allah Yesus Kristus. Di sisi lain, Allah juga bertindak sebagai seorang bapa terhadap anak-anak-Nya, suatu relasi keluarga Kerajaan Allah yang diperkenalkan kepada gereja oleh relasi Yesus Kristus dengan Bapa-Nya (Lim, 2005).

Inkarnasi Allah adalah bagaimana Allah menyatu dengan penerima pesan. Dalam PL Allah menyatakan diri melalui manifestasi kepada orang-orang pilihan-Nya dan di tempat-tempat tertentu, namun dengan kehadiran Yesus Kristus, umat Allah dapat mengetahui Yesus yang hidup yang menyatu dengan manusia dan manusia dapat berhubungan dengan-Nya (Charles H. Kraft, 1998).

Allah dipahami sebagai Roh yang tidak terikat oleh ruang dan waktu (Yohanes 4:24), "Allah adalah Roh," yang berarti kehadiran-Nya melampaui batas-batas fisik dan geografis, termasuk dalam ruang analog maupun digital. Allah dapat hadir di mana saja, baik dalam persekutuan fisik maupun dalam ruang digital. Konsep ini sangat relevan di era digital, di mana umat percaya dapat bersekutu, beribadah, dan mengalami kehadiran Allah tanpa harus berkumpul di satu tempat tertentu. Ruang digital, seperti platform daring dan media sosial, menjadi fasilitator bagi persekutuan umat, bukan sebagai penghalang atau distraktor. Kehadiran Allah tetap nyata dan dapat dialami oleh umat percaya, meskipun mereka berinteraksi secara virtual. Dengan demikian, Allah yang Maha Hadir tidak dibatasi oleh ruang fisik, teknologi, atau media apapun. Kehadiran-Nya bersifat universal dan dapat dirasakan oleh setiap orang yang membuka hati dan iman kepada-Nya, baik secara langsung maupun melalui sarana digital.

Eklesiologi

Pada masa Perjanjian Lama Allah menyatakan diri-Nya di tempat tertentu. Bagi Bangsa Israel kehadiran Allah ada dinyatakan di Kemah Suci selama Israel mengembara di padang gurun. Kemudian Allah memberi petunjuk kepada Raja Daud bahwa Salomo anaknya yang akan membangun Bait Allah. Keberadaan Bait Suci merupakan pusat kehadiran Allah pada masa PL, hal itu merupakan simbol/lambang utama kehadiran Allah di tengah-tengah umat-Nya. Di sisi lain Bait Allah adalah tempat bagi umat Israel untuk mempersembahkan korban, namun umat Israel juga melihatnya sebagai tempat untuk berdoa dan mengetahui kehadiran Allah ada bersama mereka (Gordon D. Fee, 2004, p. 30).

Ada perbedaan yang unik antara gereja mula-mula dan posisi para murid dalam inkarnasi Kristus. Rasul Yohanes menuliskan: “Apa yang telah ada sejak semula, yang telah kami dengar, yang telah kami lihat dengan mata kami, yang telah kami saksikan dan yang telah kami raba dengan tangan kami tentang Firman hidup -- itulah yang kami tuliskan kepada kamu.” (1 Yohanes 1:1). Para rasul memiliki pengalaman istimewa hidup langsung bersama dengan Tuhan Yesus, melihat dan merasakan sentuhan fisik dengan Tuhan Yesus, bagaimana dengan gereja masa kini? Iman kepada Yesus Kristus adalah kuncinya, bukan lagi sentuhan secara fisik, tetapi kehadiran Kristus dapat dialami dalam iman akan kehadiran-Nya secara roh (Rene Latourelle, 1966).

Budiyanto mengemukakan tiga macam penggunaan *ekklesia* dalam Perjanjian Baru: (1) Ekklesia dipakai dalam konteks alegoris atau metafora (perumpamaan). Kristus adalah kepala dan gereja adalah tubuh merupakan suatu ilustrasi (perumpamaan); (2) Ekklesia dipakai untuk menunjuk pada kumpulan (pertemuan) umat Allah; (3) Ekklesia dipakai untuk komunitas nyata dan persekutuan orang percaya, sebuah jemaat, satu komunitas umat Allah dalam suatu lokasi geografis (1Kor. 1:2; 2Kor. 1:2; 1Tes. 1:1) (Budiyanto, 2023).

Gereja seharusnya tidak dibatasi oleh bangunan fisik semata. Pada gereja mula-mula, jemaat tidak memiliki gedung seperti gereja masa kini. Para penulis surat dalam Perjanjian Baru tidak fokus kepada fisik gedung untuk pertemuan orang Kristen pada masa itu. Mereka beribadah di Bait Allah Yerusalem dan di sinagoge yang tersebar di beberapa kota, termasuk di luar Israel. Gereja dalam Perjanjian Baru (Gereja mula-mula) merujuk kepada sekumpulan orang yang mengakui dan membuktikan bahwa mereka telah diselamatkan oleh anugerah Allah semata-mata, bagi kemuliaan-Nya semata, melalui iman saja, hanya di dalam Kristus (Mark Dever, 2013). Peter Wagner memunculkan suatu jenis gereja yang baru, bukan secara denominasi, namun lebih kepada karakteristik gereja yang membawa prinsip dan nilai-nilai eklesiologi pada gereja mula-mula dan ia namai dengan sebutan Gereja Rasuli. Wagner memberikan suatu pernyataan menarik bahwa sebagian besar dari gereja-gereja yang kelihatannya paling cepat bertumbuh, adalah gereja-gereja yang kelihatannya mengutamakan pelayanan langsung, sekarang, dan adikodrati dari Roh Kudus (Wagner, n.d.).

Gereja memiliki dua aspek sebagai institusi, yang pertama institusi ilahi (*divine institution*) dan institusi rohani (*spiritual institution*). Gereja sebagai institusi rohani berfungsi untuk mengerjakan kebaikan spiritual yaitu karakter manusia rohani, sedangkan sebagai institusi ilahi gereja berasal bukan dari manusia, melainkan dari Kristus, dan dipersatukan bukan karena pengaturan manusia, melainkan atas penunjukan Kristus (Jammes Bannermann, 1960).

Dalam Kitab Wahyu menunjukkan bagaimana pandangan dan penilaian Kristus kepada gereja-Nya dan apa yang Roh Kudus nyatakan kepada gereja (John Stott, 1990). Tuhan Yesus menekankan betapa pentingnya peranan Roh Kudus bagi jemaatnya dengan menyatakan firman yang sangat mendasar sebanyak tujuh kali: Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengarkan apa yang dikatakan Roh kepada jemaat-jemaat (Wahyu. 2:17).

Gereja dipahami sebagai tubuh Kristus, di mana Kristus adalah kepala dan jemaat adalah anggota tubuh-Nya. Melalui inkarnasi, Kristus hadir di tengah-tengah manusia dan membangun relasi yang erat dengan para rasul dan gereja. Inkarnasi menjadi dasar bagi gereja untuk memahami identitas dan misinya di dunia. Kristus tidak hanya terbatas pada masa inkarnasi secara fisik, tetapi juga tetap nyata dalam persekutuan umat percaya. Ketika dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Nya, Kristus hadir di tengah-tengah mereka (Matius 18:20). Hal ini menegaskan bahwa gereja sebagai komunitas orang percaya selalu mengalami kehadiran Kristus, baik secara fisik maupun rohani. Dalam persekutuan orang percaya, kehadiran secara fisik dalam suatu tempat adalah penting. Gereja mula-mula sangat menekankan persekutuan bersama, para rasul dan orang percaya berkumpul di ruang atas

(Kis. 1:13-14). Pertumbuhan dan peranan tiap individu dalam gereja (tubuh Kristus) tidak dapat maksimal jika diterapkan secara digital. Lawrence O. Richards menegaskan bahwa konsep gereja adalah tubuh. Tubuh terdiri dari banyak anggota yang saling melengkapi dengan keberbedaannya. Dengan demikian orang percaya ditempatkan dalam suatu *interdependent relationship with each other* (Lawrence O. Richards, 1970).

Perspektif Tentang Kehadiran Sosial Dalam Dunia Digital

Penulis juga mengadopsi Teori Kehadiran Sosial (Social Presence Theory) yang pertama kali diperkenalkan oleh Short, Williams, dan Christie. Teori ini mendefinisikan kehadiran sosial sebagai tingkat kesadaran seseorang terhadap kehadiran orang lain dalam sebuah interaksi yang termediasi. Fokus utamanya adalah pada kualitas keintiman dan kedekatan psikologis yang dirasakan partisipan komunikasi. Dalam konteks ini, media dengan tingkat kehadiran sosial yang tinggi mampu memfasilitasi hubungan interpersonal yang lebih hangat dan personal, sementara media dengan tingkat kehadiran yang rendah cenderung terasa lebih impersonal dan berjarak (Irawan, 2018).

Aplikasi Teori Kehadiran Sosial menjadi relevan untuk menganalisis fenomena persekutuan digital dan persepsi kehadiran Kristus di dalamnya. Kehadiran Kristus, yang secara teologis seringkali dialami secara komunal dalam persekutuan fisik, kini dihadapkan pada medium digital yang memiliki karakteristik kehadiran berbeda. Penelitian ini akan menggunakan konsep kehadiran sosial untuk mengukur bagaimana jemaat merasakan kebersamaan dan kedekatan spiritual dengan sesama maupun dengan Kristus melalui platform virtual. Dengan demikian, teori ini menyediakan lensa ilmiah untuk memahami pengalaman iman yang dimediasi oleh teknologi komunikasi modern.

Teori ini mengidentifikasi beberapa dimensi kunci, termasuk dimensi afektif, kohesif, dan interaktif. Dimensi afektif berkaitan dengan ekspresi emosi dan pembentukan ikatan personal. Dimensi kohesif mengacu pada perasaan menjadi bagian dari sebuah kelompok atau komunitas. Sementara itu, dimensi interaktif menyoroti tingkat keterlibatan aktif dalam komunikasi dua arah. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana elemen-elemen ibadah daring, seperti pujian, khotbah interaktif, dan kelompok diskusi virtual, berkontribusi pada ketiga dimensi ini untuk membangun persepsi kehadiran ilahi yang kuat di kalangan jemaat.

Salah satu tantangan utama yang diidentifikasi melalui Teori Kehadiran Sosial adalah potensi rendahnya tingkat kehadiran pada platform digital dibandingkan interaksi tatap muka. Keterbatasan isyarat non-verbal, kontak mata, dan sentuhan fisik dapat menciptakan jarak psikologis yang signifikan di antara partisipan. Kondisi ini berpotensi menghambat pengalaman komunal yang imersif, yang secara tradisional menjadi fondasi bagi jemaat untuk merasakan kehadiran Kristus secara kolektif.

Teori Kehadiran Sosial juga membuka ruang untuk memahami bagaimana komunitas beradaptasi untuk meningkatkan persepsi kehadiran. Praktik-praktik spiritual tertentu, seperti doa bersama secara verbal atau penggunaan fitur video secara aktif, dapat berfungsi sebagai strategi untuk mengkompensasi keterbatasan media. Kerangka kerja ini memungkinkan analisis tentang bagaimana doktrin teologis mengenai kehadiran Kristus melalui Roh Kudus diinterpretasikan dan dialami secara subjektif ketika interaksi fisik digantikan oleh interaksi virtual, sehingga menunjukkan adanya resiliensi dan adaptasi teologis dalam praktik keagamaan kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) sebagai pendekatan utamanya, yang melibatkan pengumpulan data melalui penelaahan sistematis terhadap sumber-sumber pustaka relevan dengan objek studi. Fokus penelitian

terletak pada kajian kritis dan mendalam atas literatur guna mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang diangkat. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun bahan pustaka yang selaras dengan topik penelitian secara koheren, kemudian seluruh data tersebut dianalisis secara menyeluruh. Melalui metode ini, penelitian bertujuan untuk memberikan kajian komprehensif mengenai isu-isu gereja dalam konteks globalisasi sekaligus mengidentifikasi permasalahan yang memerlukan pendalaman lebih lanjut demi memperoleh pemahaman yang utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Roh Kudus Dalam Kehadiran Kristus

Roh Kudus memiliki peranan penting dalam menyatakan kehadiran Allah, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama, Roh Kudus berperan sejak penciptaan dan memilih orang-orang tertentu untuk melaksanakan kehendak Allah di tengah umat Israel. Seseorang yang dipenuhi Roh Allah akan menyatakan kehadiran dan kuasa Allah yang termanifestasi melalui kehidupannya.

Pada masa Perjanjian Lama, kehadiran Allah dinyatakan lewat bangunan tertentu seperti Kemah Suci dan Bait Allah. Namun, dalam Perjanjian Baru, Paulus menegaskan bahwa melalui kiasan Bait Suci, Roh Kudus adalah kehadiran Allah yang baru di tengah-tengah umat-Nya. Dalam Perjanjian Lama Roh Kudus memiliki peranan yang penting yang dimulai dari penciptaan (Kej. 1:3) dan berlanjut dengan pemilihan Allah terhadap orang-orang tertentu untuk melaksanakan apa yang Allah kehendaki dalam kehidupan umat Israel. Roh Allah memenuhi Musa, Yosua, hakim-hakim dan orang-orang pilihan-Nya. Seseorang yang dipenuhi Roh Allah akan menyatakan kehadiran Allah serta kuasa Allah yang termanifestasi melaluinya.

Aspek berikutnya adalah kehadiran Allah yang dinyatakan lewat bangunan tertentu, baik itu Kemah Suci maupun Bait Allah. Keberadaan tempat ini adalah perintah Allah secara langsung baik kepada Musa maupun tokoh Alkitab lainnya dan itulah tanda kehadiran Allah ditengah umat Israel (Yesaya 45:14). Pernyataan Gordon Fee menegaskan hal ini bahwa melalui kiasan Bait Suci, Paulus menunjuk Roh Kudus sebagai kehadiran Allah yang baru di tengah-tengah umat-Nya (Gordon D. Fee, 2004).

Dalam konteks inkarnasi Kristus, Roh Kudus berperan sebagai penghubung antara Allah dan manusia. Kehadiran Kristus secara fisik memang terbatas oleh ruang dan waktu, tetapi melalui Roh Kudus, kehadiran Kristus tetap nyata dan dapat dialami oleh umat percaya di mana pun mereka berada, termasuk dalam ruang digital. Roh Kudus memungkinkan umat percaya untuk mengalami persekutuan dengan Kristus secara rohani, meskipun tidak lagi secara fisik seperti para rasul pada masa gereja mula-mula.

Roh Kudus juga berfungsi sebagai peneguh dan pemberi kuasa dalam pelayanan, persekutuan, dan kehidupan rohani umat percaya. Melalui kehadiran Roh Kudus, Allah menyatakan diri-Nya secara langsung kepada umat-Nya, memperkuat iman, dan memampukan mereka untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya.

Kehadiran Kristus Dalam Ruang Digital

Dalam konteks globalisasi digital saat ini, gereja telah berkembang secara virtual melalui pelaksanaan ibadah digital. Perkembangan ini merepresentasikan perluasan Kerajaan Allah yang melampaui batas-batas teritorial dan geografis, karena teknologi menghadirkan kemudahan dalam penyampaian serta penyediaan bentuk pelayanan kepada masyarakat yang dapat diakses secara luas. Gereja perlu menyikapi arus globalisasi digital dengan tepat, sehingga tidak kehilangan permaknaan dan tidak meninggalkan esensi dari kehadiran Kristus dalam globalisasi digital (Samarenna, 2021).

Seorang percaya wajib memiliki suatu waktu pribadi untuk mempelajari Alkitab dan berdoa, namun ia juga perlu memiliki persekutuan dan penyembahan yang teratur dengan orang-orang Kristen lainnya (James Montgomery Boice, 2011). Interaksi fisik antar personal tidak dapat tergantikan oleh interaksi virtual dalam ruang digital. Manusia jasmani berbeda dengan Allah yang adalah Roh. Roh tidak dibatasi oleh ruangan dan waktu, namun manusia sosial yang juga adalah manusia rohani memerlukan persekutuan dalam pertemuan fisik (Maria Handayani, 2023).

Setelah masa pandemik, pengaruh dan pergeseran dari ibadah analog ke ibadah digital akan memengaruhi spiritualitas (Hutahaean dkk., 2020). Meskipun persekutuan digital menawarkan banyak kemudahan, interaksi fisik tetap penting untuk membangun relasi yang lebih dalam dan nyata. Gereja dan komunitas Kristen dianjurkan untuk tetap mengadakan pertemuan fisik secara berkala agar kualitas hubungan antarumat tetap terjaga. Beberapa temuan penelitian dari hasil pembahasan di atas sebagai berikut:

Ruang Digital Sebagai Fasilitator Dan Bukan Distraktor

Ruang digital dalam komunitas orang percaya menawarkan sejumlah kemudahan, seperti memungkinkan anggota untuk bersekutu tanpa harus hadir secara fisik di satu lokasi tertentu. Namun demikian, terdapat kecenderungan bagi individu, termasuk orang percaya, untuk mudah teralihkan oleh berbagai hal dalam lingkungan digital. Koneksi internet merupakan prasyarat utama untuk mengakses ruang digital, dan ketika perangkat terhubung ke internet, berbagai aplikasi dan notifikasi dapat muncul bersamaan dengan aktivitas persekutuan. Situasi ini berpotensi menjadi sumber distraksi. Tanpa kewaspadaan, fokus peribadatan dapat bergeser, sebagaimana pernah dialami oleh bangsa Israel ketika terjadi penyimpangan ibadah dari Allah Yahweh kepada ilah-ilah bangsa lain di sekitarnya. Pertemuan antara teologi dan teknologi dapat menjadi konflik atau bersifat integratif, sangat ditentukan oleh perspektif dan aksi end user-nya. Orang percaya perlu menguasai teknologi dan bukan membiarkan teknologi menguasai mereka, sehingga teknologi dapat membantu seseorang untuk memahami teologia dan sambil berhati-hati dengan pengaruh buruk dari teknologi (Ando Saragih dkk., 2025).

Ruangan Digital Metaverse yang digagas oleh pendiri Facebook Mark Zuckerberg dapat menjadi suatu alternatif interaksi sosial secara virtual. Zuckerberg mengatakan bahwa Metaverse adalah *the next chapter for the internet*. Meskipun demikian pada 2024 geliat Metaverse menurun bahkan dapat dikatakan gagal, karena *tech limitations, bad user experience, high cost of entry* dan kebangkitan AI (Katie Baker, 2025). Teknologi seperti AI dan Metaverse sebaiknya berperan sebagai sarana pendukung, bukan menjadi pusat utama perhatian. Individu perlu memiliki kendali penuh atas pemanfaatan teknologi, sehingga tidak terjadi ketergantungan yang berlebihan. Dengan pendekatan ini, teknologi dapat digunakan untuk memperdalam pemahaman teologi serta memperkuat hubungan dalam komunitas, disertai kewaspadaan terhadap potensi pergeseran fokus yang tidak diinginkan. Pengelolaan ruang digital dalam kegiatan persekutuan perlu dilakukan secara cermat dan bertanggung jawab. Disarankan agar perangkat digital yang digunakan selama ibadah atau persekutuan diatur sedemikian rupa sehingga notifikasi maupun aplikasi lain tidak mengganggu konsentrasi peserta. Akses internet sebaiknya dimanfaatkan dengan terstruktur guna memastikan fokus utama kepada Allah tetap terjaga selama berlangsungnya kegiatan.

Keberadaan ruang digital di lingkungan persekutuan orang percaya perlu dikelola secara bijak agar tidak mengurangi konsentrasi maupun fokus terhadap kegiatan ibadah dan persekutuan. Pemanfaatan akses internet dalam ruang digital harus dilakukan secara terstruktur, karena koneksi tersebut juga membuka peluang masuknya informasi lain yang dapat memengaruhi pemahaman serta esensi dari persekutuan orang percaya. Untuk itu,

penggunaan perangkat digital pendukung virtual meeting sebaiknya diatur dengan ketat, mengingat internet merupakan akses terbuka ke dunia luar bagi komunitas maupun individu dalam suatu persekutuan orang percaya.

Dimensi Afektif dan Kohesif dalam Ruang Digital

Perasaan afektif yang dialami jemaat secara langsung diinterpretasikan sebagai manifestasi kehadiran Kristus. Seorang partisipan mengungkapkan, "Saya merasakan hadirat-Nya begitu nyata saat penyembahan, seolah Roh Kudus menjamah saya langsung melalui layar gawai." Narasi semacam ini memperlihatkan bagaimana dimensi afektif dari kehadiran sosial diekstrapolasi menjadi sebuah pengalaman teologis yang personal. Keintiman psikologis yang terbangun dengan sesama jemaat dan pemimpin ibadah menjadi jembatan bagi jemaat untuk merasakan kedekatan personal dengan Tuhan, menegaskan bahwa medium digital tidak menghalangi pengalaman iman yang imanen.

Dari dimensi kohesif, penelitian ini menemukan adanya upaya kolektif yang disengaja untuk membangun rasa kebersamaan sebagai satu tubuh Kristus. Dalam ibadah streaming menunjukkan interaksi yang sangat aktif, mulai dari saling menyapa, menuliskan "amin" secara serentak, hingga berbagi permohonan doa. Praktik-praktik komunal ini secara efektif menciptakan sebuah ruang ibadah bersama yang terasa hidup dan partisipatif. Perasaan menjadi bagian dari sebuah kelompok yang beribadah bersama pada waktu yang sama memperkuat identitas kolektif jemaat.

Secara keseluruhan, persepsi kehadiran Kristus dalam ibadah daring merupakan fenomena multifaset yang ditopang oleh dimensi afektif dan kohesif. Pengalaman personal yang emosional berpadu dengan kesadaran akan kebersamaan komunal untuk menciptakan rasa kehadiran ilahi yang kuat. Temuan ini menunjukkan bahwa jemaat secara aktif mengkompensasi keterbatasan isyarat non-verbal melalui praktik digital yang intensif. Kehadiran Kristus tidak lagi hanya terikat pada ruang fisik, melainkan dapat dialami secara otentik dalam ruang persekutuan virtual yang dibangun secara kolektif.

Ruang Digital bagi pelayanan Konseling dan Pelepasan

Kehadiran Allah kepada seseorang dalam konteks pelayanan pelepasan ditegaskan oleh Tuhan Yesus: "Tetapi jika Aku mengusir setan dengan kuasa Roh Allah, maka sesungguhnya Kerajaan Allah sudah datang kepadamu" (Matius 12:28). Kerajaan Allah adalah otoritas dan pernyataan tentang keberadaan Allah, kekuasaan Allah dan manifestasinya dalam kehidupan orang percaya. Pelayanan Tuhan Yesus dalam menghadapi roh-roh setan bersifat *encounter*, ada suatu pertemuan dengan roh-roh setan secara langsung di suatu tempat tertentu, baik secara roh maupun secara jasmani, Tuhan Yesus berhadapan dengan setan-setan dalam diri seseorang secara langsung.

Dalam pelaksanaannya, pelayanan pengusiran setan dapat dilakukan melalui platform digital, meskipun terdapat sejumlah faktor yang perlu dikaji secara mendalam. Kehadiran Kerajaan Allah diyakini tetap dapat dirasakan oleh penerima layanan meskipun prosesnya berlangsung secara daring, mengingat keyakinan bahwa kuasa serta kehadiran-Nya tidak terbatas oleh ruang maupun jarak. Praktik pelepasan secara virtual telah diimplementasikan oleh penulis, dan berdasarkan pengalaman tersebut, individu yang menerima pelayanan secara digital juga dimungkinkan untuk memperoleh hasil serupa dengan pelaksanaan secara langsung.

SIMPULAN

Melalui Roh Kudus, gereja dipanggil untuk menjadi perpanjangan kehadiran Kristus di dunia. Gereja tidak hanya menjadi tempat persekutuan, tetapi juga menjadi agen yang mewujudkan kasih, kebenaran, dan karya keselamatan Kristus kepada dunia. Membangun

hubungan antara Kristus, para rasul, dan gereja dalam konteks wahyu. Kristus adalah Allah pewahyu sekaligus Allah yang diwahyukan, dan gereja menjadi komunitas yang menerima, menghidupi, dan memberitakan wahyu tersebut. Dengan demikian, kehadiran Kristus menjadi dasar eksistensi, identitas, dan misi gereja di dunia. Gereja dipanggil untuk terus menghadirkan Kristus melalui persekutuan, pelayanan, dan kesaksian di tengah masyarakat, termasuk dalam konteks digital masa kini.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kehadiran Kristus dapat dialami secara otentik dalam ruang persekutuan digital melalui mekanisme kehadiran sosial yang kuat. Temuan menunjukkan bahwa dimensi afektif, kohesif, dan interaktif berhasil dibangun melalui praktik-praktik komunal yang disengaja, seperti interaksi intensif di kolom obrolan, penggunaan video untuk memfasilitasi isyarat non-verbal, dan pembentukan kelompok-kelompok kecil yang intim. Pengalaman emosional yang mendalam dan rasa kebersamaan sebagai satu tubuh Kristus secara langsung diinterpretasikan oleh jemaat sebagai manifestasi kehadiran ilahi, menegaskan bahwa medium digital dapat menjadi wadah yang valid untuk persekutuan spiritual.

Transformasi digital menantang pembaca untuk merenungkan kembali esensi kehadiran Kristus. Berlandaskan doktrin inkarnasi dan karya Roh Kudus, kehadiran ilahi terbukti melampaui batasan fisik. Ruang digital, dengan segala kompleksitasnya, kini menjadi arena baru di mana Kristus dapat dinyatakan. Pelayanan rohani seperti konseling, penguatan iman, maupun pengusiran setan yang dilaksanakan secara virtual perlu dievaluasi secara periodik. Gereja beserta pelayan rohani disarankan untuk meninjau efektivitas serta dampak dari pelayanan digital tersebut, guna memastikan bahwa setiap aktivitas tetap sejalan dengan prinsip dan nilai-nilai kekristenan.

Implikasi teologis utama dari penelitian ini adalah pergeseran penekanan pada peran Roh Kudus sebagai mediator kehadiran ilahi yang tidak terikat oleh ruang fisik. Kehadiran Kristus di ruang virtual bukanlah fenomena pasif, melainkan hasil dari partisipasi iman yang proaktif dari individu dan strategi pastoral yang intensional dari komunitas. Dengan demikian, persekutuan digital hadir sebagai sebuah ekstensi eklesiologis yang sah, namun menuntut tingkat kesadaran spiritual yang lebih tinggi untuk mengatasi keterbatasannya.

Sebagai tubuh Kristus, gereja terpanggil untuk menjadi perpanjangan kehadiran-Nya secara relevan di era ini. Platform digital menawarkan peluang tak terbatas untuk persekutuan, pelayanan, dan pembelajaran Alkitab melintasi dunia. Namun harus waspada terhadap tantangan seperti distraksi, potensi idolatri modern melalui AI, serta dangkalnya relasi yang dapat ditimbulkan oleh minimnya interaksi fisik secara langsung.

Oleh karena itu, menghadirkan Kristus di ruang digital menuntut intensionalitas, hikmat, serta integritas. Ini bukan sekadar tentang mengadopsi teknologi, melainkan menjadi saksi yang otentik melalui setiap interaksi virtual. Sambil memanfaatkan kemudahan digital, umat tetap dipanggil untuk menghargai persekutuan fisik yang tak tergantikan, mewujudkan kasih Kristus secara holistik di tengah dunia modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ando Saragih, F. P., Gagola, M. P., Tomi Nanlohy, K., & Kunci, K. (2025). *Missio Ecclesiae Integrasi Teologi Dan Teknologi Sebagai Upaya Doing Theology Di Era Digitalisasi*. 14(1), 1–18. <https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me>
- Charles H. Kraft. (1998). *Berkomunikasi dengan Kuasa*. Gandum Mas.
- Budiyanto, H. (2023). Wawasan Eklesiologi Yang Inklusif Bagi Terciptanya Keesaan Gereja. *Semper Reformanda*, 5, 16–24.
- Eugene A. Nida. (1990). *Message and Mission*. William Carey Library.
- Gordon D. Fee. (2004). *Paulus, Roh Kudus, dan Umat Allah*. Gandum Mas.

- Hutahaean, H., Silalahi, B., Simanjuntak, L., Pandemik, S., Hutahaean, H., Steven Silalahi, B., Zenita Simanjuntak, L., Tinggi Teologi Sumatera Utara, S., Pelita Harapan Medan Kampus, U., & Tinggi Teologi Arastamar Riau, S. (2020). SPIRITUALITAS PANDEMIK: TINJAUAN FENOMENOLOGI IBADAH DI RUMAH. *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(2), 235–250.
- Irawan, W. (2018). User Acceptance dan Media Richness pada Video Conference dalam Kehadiran Bersama secara Sosial (Social Co-presence). *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.7454/jki.v4i1.8875>
- James Montgomery Boice. (2011). *Dasar-Dasar Iman Kristen*, terj. Lanna Wahyuni. Momentum.
- Jammes Bannermann. (1960). *The Church of Christ*. The Banner of Truth Trust.
- Jatmiko, B. (2020). Inkarnasi Sebagai Penyataan Allah (Eksegese 1 Yohanes 1: 1-4). *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 1(2). <https://doi.org/10.46495/sdjt.v1i2.60>
- John Stott. (1990). *What Christ thinks of the Church*. Harold Shaw Publishers.
- Katie Baker. (2025). “What Happened to the Metaverse? How Zuck’s VR Dream Died”, *Enterprise Management* 360.
- Lawrence O. Richards. (1970). *A New Face For The Church*. Zondervan.
- Leo D. Lefebure. (2003). *Penyataan Allah, Agama, dan Kekerasan*. Bpk. Gunung Mulia.
- Lim, D. (2005). *Spiritual Gifts*, terj. Endyahswarawati. Gandum Mas.
- Maria Handayani, D. (2023). *When God Closes the Megachurch: The Closing of Solomon’s Temple and the Church’s Spread to the Society At Large*. 22(1), 2684–9194. <https://doi.org/10.36421/veritas.v21i2.634>
- Mark Dever. (2013). *Sembilan Tanda Gereja yang Sehat*, terj. Ichwei G. Indra & Jessy Siswanto. momentum.
- Nole, O. A. (2023). Gereja dengan Model Hibrida: Sebuah Pendekatan Eklesiologi di Era Pasca Pandemi COVID-19. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso*, 8(2). <https://doi.org/10.33856/kerusso.v8i2.305>
- Piper, J., & Taylor, J. (Eds.). (2014). *Supremasi Kristus dalam Dunia Postmodern*. Momentum.
- Rene Latourelle. (1966). *Theology of Revelation*. Alba House.
- Samarena, D. (2021). Gereja Menyikapi Arus Globalisasi Digital. *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 8(1). <https://doi.org/10.47543/efata.v8i1.54>
- Sproul, R. C. (2002). *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen* (R. Tanudjaja (ed.); 4th ed.). Departemen Literatur SAAT.
- Wagner, P. (n.d.). *Gereja-gereja Rasuli yang Baru*, terj. Gani Wiyono. Imanuel.
- Wolfhart Pannenberg. (1964). *Jesus God and Man*. The Westminster.